

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pendidikan pada saat ini merupakan faktor terpenting dalam menilai kemampuan seseorang. Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan adalah usaha yang disengaja dalam bentuk perbuatan, bantuan, dan pimpinan orang dewasa kepada anak-anak agar mencapai kedewasaan. Dalam hal ini pendidikan harus dilakukan oleh orang dewasa, sedangkan yang dididik harus orang yang belum dewasa (anak-anak) Poerbakawatja & Harahap dalam (Syah, 2004).

Perkembangan zaman yang semakin berkembang dalam dunia pendidikan membawa dampak perubahan diberbagai aspek pendidikan. Terselenggaranya pendidikan yang efektif dan efisien pada perkembangan pendidikan dipengaruhi oleh suasana yang kondusif dan diciptakan oleh semua komponen pendidikan untuk berperan aktif dalam mengantar peserta didik agar tercapai tujuan yang diharapkan. Namun dalam kenyataan perkembangan dunia pendidikan saat ini tidak berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan (Sejiwa, 2008).

Salah satu fenomena yang menyita perhatian di dunia pendidikan zaman sekarang adalah kekerasan di sekolah, baik yang dilakukan oleh guru terhadap

siswa, siswa terhadap gurunya, maupun oleh siswa terhadap siswa lainnya. Maraknya aksi tawuran dan kekerasan (*bullying*) yang dilakukan oleh siswa di sekolah yang semakin banyak menghiasi deretan berita di halaman media cetak maupun elektronik menjadi bukti telah tercabutnya nilai-nilai kemanusiaan. Tentunya kasus-kasus kekerasan tersebut tidak saja mencoreng citra pendidikan yang selama ini dipercaya oleh banyak kalangan sebagai sebuah tempat dimana proses humanisasi berlangsung, tetapi juga menimbulkan sejumlah pertanyaan, bahkan gugatan dari berbagai pihak yang semakin kritis mempertanyakan esensi pendidikan di sekolah (Wiyani, 2012).

Astuti (2008) menyatakan kekerasan dan penindasan yang terjadi didalam pendidikan formal terkadang tidak disadari oleh warga sekolah. Tindakan penganiayaan bahkan intimidasi atau ancaman halus bukanlah sekedar masalah kekerasan biasa, tindakan ini disebut *bullying*. *Bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau berkelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang. Karena tindakan ini sudah bertahun-tahun dilakukan secara berulang, menjadi kebiasaan atau mengancam jiwa korban.

Dalam kejadian *bullying*, Pepler dan Craig (2014) mengemukakan empat bentuk-bentuk perilaku *bullying*. Pertama *bullying* fisik, *bullying* yang kasat mata. Siapa pun dapat melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya. Kedua *bullying* verbal, *bullying* dapat terdeteksi karena dapat

tertangkap indra pendengaran dan dampaknya bisa dirasakan oleh hati. Ketiga *bullying* sosial, memperlakukan seseorang dengan buruk hingga merusak harga dirinya di lingkungan sosial. Dan keempat, *cyberbullying* (intimidasi melalui dunia maya) jenis penindasan yang baru-baru ini diakui, seiring dengan perkembangan teknologi *cyberbullying* menggunakan alat media komunikasi dan situs internet, penindasan ini didorong oleh prasangka untuk merusak reputasi seseorang.

Fenomena *bullying* di Indonesia mungkin sudah memasuki level yang mengkhawatirkan. Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sejak tahun 2011 hingga 2016 ditemukan sekitar 253 kasus *bullying*, terdiri dari 122 anak yang menjadi korban dan 131 anak menjadi pelaku. Data ini juga tidak jauh berbeda dengan diperoleh oleh Kementerian Sosial. Hingga Juni 2017, Kementerian Sosial telah menerima laporan sebanyak 967 kasus; 117 kasus di antaranya adalah kasus *bullying*. Jumlah ini di luar kasus *bullying* yang tidak dilaporkan. Kasus ini memang tengah menjadi sorotan. Kondisi ini bahkan semakin mengkhawatirkan saat mengetahui jika pelaku *bullying*, baik *bullying* tradisional atau *cyberbullying* didominasi oleh remaja. Berdasarkan data UNICEF pada tahun 2016, sebanyak 41 hingga 50 persen remaja di Indonesia dalam rentang usia 13 sampai 15 tahun pernah mengalami tindakan *cyberbullying* (kumparan.com, 2017). Penelitian ini akan berfokus pada pelaku *bullying* sebagaimana yang terdata pada kasus *bullying* di sekolah menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di sektor pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi pada 28 Maret 2019 yang dilakukan peneliti di SMP Negeri X Yogyakarta didapatkan hasil bahwa komunikasi antar guru dan siswa terjalin baik. Namun, ada beberapa siswa yang bersikap maupun bertutur kata yang kurang sopan seperti berkata kasar, menyoraki, dan mendorong teman sesamanya. Selanjutnya pada 8 Mei 2019 ketika peneliti melakukan observasi terlihat siswa yang sedang berjalan sendirian di lorong sekolah dan berpapasan dengan tiga siswa lain, salah satu siswa yang bersama dengan dua siswa lain secara sengaja menarik kerah siswa yang sendirian tersebut, perilaku tersebut merupakan perilaku *bullying* fisik menyerang yang dikemukakan oleh (Pepler & Craig, 2014) dan pada saat yang sama, lima siswi berpapasan dengan seorang siswi, salah satu siswa tersebut melirik teman yang lewat dengan tatapan sinis, tatapan sinis merupakan salah satu bentuk perilaku *bullying* sosial yang dikemukakan oleh (Pepler & Craig, 2014). Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru BK yang berinisial H dan T mengatakan bahwa fenomena perilaku *bullying* di sekolah memang bukan hal yang aneh dan sering terjadi secara diam-diam. Biasanya korban takut untuk melaporkan perbuatan pelaku karena merasa terancam oleh keadaan pelaku. Berdasarkan hasil data di atas peneliti menyimpulkan bahwa terdapat perilaku *bullying* di SMP N X Yogyakarta.

Fenomena *bullying* telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah (Wiyani, 2012). *Bullying* yang terjadi di dalam pendidikan formal bukan merupakan hal yang baru. Sebagian orang mungkin berpendapat bahwa perilaku *bullying* tersebut merupakan hal sepele atau bahkan normal dalam setiap tahap kehidupan manusia atau dalam kehidupan sehari-hari (Astuti, 2008). Faktanya,

perilaku *bullying* merupakan perilaku tidak normal, tidak sehat, dan secara sosial tidak bisa diterima. Hal yang sepele pun kalau dilakukan secara berulang kali pada akhirnya dapat menimbulkan dampak serius dan fatal. Perilaku negatif tersebut berpeluang besar untuk ditiru karena perilaku ini kemungkinan besar banyak dilakukan oleh siswa terlebih remaja. Seorang remaja cenderung melakukan *Bullying* setelah mereka pernah menjadi korban *bullying* oleh seseorang yang lebih kuat, misalnya oleh orang tua, kakak kandung, kakak kelas atau teman sebaya yang lebih dominan (Levianti dalam Faturaba, 2016).

Bullying sebuah isu yang tidak semestinya di pandang sebelah mata dan diremehkan, bahkan disangkal keberadaanya. Siswa-siswi yang menjadi korban dari *bullying* akan menghabiskan banyak waktu untuk memikirkan berbagai cara untuk menghindari gangguan disekolah sehingga mereka hanya memiliki sedikit energi untuk belajar. Pelaku *bullying* juga akan mengalami kesulitan dalam melakukan relasi sosial dan apabila perilaku ini terjadi hingga mereka dewasa tentu saja akan menimbulkan dampak yang lebih luas. Siswa-siswa yang menjadi penonton juga berpotensi untuk menjadi pelaku *bullying*. Pemutusan rantai kekerasan membutuhkan kerja sama dari berbagai elemen pendidikan yang meliputi guru, siswa, keluarga, sehingga *bullying* tidak disikapi sebagai suatu tindakan wajar dan merupakan olok-olok biasa dan bukan penyiksaan dengan dalih sebagai bagian dari proses tumbuh dewasa anak dan bukannya agresi yang menimbulkan korban (Wiyani, 2012).

Perilaku *bullying* memiliki dampak bagi korban maupun pelaku. Penelitian yang dilakukan Prasetyo tentang *bullying* dan dampaknya bagi masa

depan anak menunjukkan bahwa dampak negatif jangka pendek dari korban *bullying* ini dapat menimbulkan perasaan tidak aman, terisolasi dari lingkungan, perasaan harga diri yang rendah dan menarik diri. Sedangkan dampak negatif jangka panjang korban *bullying* dapat menderita masalah emosional dan perilaku, mengalami gangguan psikologis yang berat seperti depresi atau menderita stres yang dapat berakhir dengan bunuh diri (Pambudhi, Suroso, & Meiyuntariningsih, 2015). Menurut Goodwin (2009) anak-anak yang menjadi korban *bullying* memiliki perasaan bahwa dirinya tidak berharga sehingga akan selalu menyalahkan dirinya sendiri. Sedangkan pelaku *bullying* memiliki kekurangan dalam kemampuan empati seperti ketidakmampuan untuk menghargai emosional dan perilaku mereka terhadap perasaan orang lain. Sedangkan pada pelaku akan menumbuhkan perasaan yang arogan dan merasa lebih kuat dari yang lain sehingga pelaku menjadi pribadi yang tidak mengenal tenggang rasa dan welas asih. Padahal, hal tersebut sangat dibutuhkan dalam interaksi kelompok (Andina, 2014). Berbagai alternatif solusi telah dibuat dan berbagai alternatif program intervensi telah ditawarkan namun pada akhirnya keberhasilan penanggulangan perilaku *bullying* perundungan tergantung pada komitmen semua pihak untuk melaksanakan program anti-*bullying* (Surilena, 2016).

Center for the Study and Prevention of School Violence (2008), pusat pembelajaran dan pencegahan kekerasan di sekolah yang terletak di Boulder mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* adalah pertama, faktor individu berkaitan dengan kepribadian. Faktor kedua yaitu keluarga, kurangnya kehangatan dan keterlibatan orangtua dalam pengasuhan.

Faktor ketiga teman sebaya, yaitu tekanan teman sebaya (*peer pressure*) adalah salah satu penyebab terjadinya perilaku *bullying* pada remaja di sekolah. Lingkungan sekolah menjadi faktor ke empat dalam perilaku *bullying* yaitu, iklim sekolah yang kurang kehangatan dan penerimaan terhadap semua siswa lebih mungkin untuk memiliki masalah *bullying* dan masalah disiplin. Iklim sekolah juga memberikan pengaruh pada siswa untuk menjadi pelaku *bullying* (Sejiwa, 2008). Pernyataan ini di dukung oleh Astuti (2008) menyebutkan bahwa salah satu faktor penyebab perilaku *bullying* adalah situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif. Tidak dapat dipungkiri bahwa iklim sekolah menjadi salah satu faktor yang dapat mendorong siswa melakukan perilaku *bullying*.

Menurut *Australian Council for Educational Research*, (2002) menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh penting dalam keterlibatan siswa. Menurut *National School Climate Council* (2007) iklim sekolah merupakan pola pengalaman hidup orang-orang yang terlibat di sekolah yang mencerminkan norma, tujuan, nilai-nilai, hubungan interpersonal, praktek pengajaran dan pembelajaran, dan struktur organisasi. Iklim sekolah merupakan salah satu faktor yang dianggap berkontribusi pada perilaku *bullying* yang dilakukan siswa di sekolah (Orpinas & Horne, 2006). Kualitas lingkungan sekolah yang tidak kondusif dapat meningkatkan kemungkinan siswa menjadi depresi, merasa tidak mampu, hingga memunculkan masalah emosi dan perilaku. Hal ini tentu akan menghambat proses belajar mengajar di sekolah (Wang & Halcombe dalam Voight & Nation, 2011).

Keberhasilan dalam menciptakan iklim sekolah yang baik tidak terlepas dari persepsi siswa terhadap iklim sekolah (Purwita & Tairas, 2013). Santrock (2012) menyatakan persepsi merupakan proses perlakuan individu yaitu pemberian tanggapan, arti, gambaran, atau penginterpretasikan terhadap apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan oleh indranya dalam bentuk sikap, pendapat, dan tingkah laku. Persepsi iklim sekolah adalah proses penggambaran informasi seorang siswa terhadap iklim sekolah mengenai pengalaman hidupnya selama berada di lingkungan sekolah yang mencerminkan norma, tujuan, nilai-nilai, hubungan interpersonal, praktek pengajaran dan pembeajaran, dan struktur organisasi sekolah.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Way, Reddy, dan Rhodes (2007) mengatakan bahwa ada hubungan antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah dengan kecenderungan munculnya masalah perilaku siswa. Persepsi mempunyai sifat subjektif, karena bergantung pada kemampuan dan keadaan dari masing-masing individu, sehingga akan di tafsirkan berbeda oleh individu yang satu dengan yang lain. Para peneliti di bidang pendidikan mengemukakan pentingnya iklim sekolah yang baik dalam pencapaian hasil studi yang memuaskan bagi siswa. Iklim sekolah yang dibangun dengan positif, terbuka dan penuh dengan pengasuhan akan menciptakan lingkungan yang produktif dan berprestasi bagi guru dan siswa.

Thapa, Cohen, Coben, Jonathan, D'Allesandro, dan Guffrey (2012) menjabarkan pengukuran iklim sekolah ke dalam empat kategori, yakni: *safety*, *teaching and learning*, *relationships*, dan *institutional environment*. *Safety* yaitu

persepsi dari siswa terhadap lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. *Teaching and learning* yaitu persepsi dari siswa tentang konteks pembelajaran dan dukungan para guru dalam proses pembelajaran dan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. *Relationships*, yaitu persepsi dari siswa yang menunjukkan adanya sikap saling menghargai terhadap perbedaan individu, dan *institutional environment* yaitu persepsi dari siswa terhadap lingkungan sekolah yang bersifat negatif dan positif yang meliputi norma-norma, kebersihan, ketertiban, dan daya tarik fasilitas dan sumber daya dan material yang memadai.

Purwita & Tairas (2013) menyatakan persepsi siswa terhadap hubungan antar warga sekolah akan mempengaruhi keterlibatan siswa secara emosional. Persepsi siswa terhadap kemampuan warga sekolah mengatasi kegagalan akan mempengaruhi keterlibatan siswa secara kognitif. Sedangkan persepsi siswa terhadap kejelasan peraturan dan lingkungan sekolah mempengaruhi keterlibatan siswa secara perilaku. Pandangan atau persepsi siswa terhadap sekolahnya adalah subyektif, sehingga penilaian siswa terhadap norma dan kondisi lingkungan sekolahnya bisa berbeda dengan keadaan yang sebenarnya. Iklim sekolah yang positif ternyata dapat dipersepsi siswa secara negatif. Perbedaan ini juga mempengaruhi tingkah laku dan perasaan siswa di sekolah. Iklim sekolah yang positif diakui sebagai sasaran penting dalam perubahan sekolah yang akan menghasilkan peningkatan perilaku, akademik dan kesehatan mental bagi siswa. Iklim sekolah yang positif akan menurunkan tingkat ketidakhadiran pada siswa, meningkatkan motivasi belajar siswa, menurunkan tingkat agresi dan kekerasan siswa, dan tingkat pelecehan seksual (Thapa dkk., 2012). Dengan demikian

peneliti mengasumsikan bahwa semakin positif persepsi siswa terhadap iklim sekolah maka semakin rendah perilaku *bullying* yang dilakukan. Sebaliknya, apabila persepsi siswa terhadap iklim sekolahnya semakin negatif maka perilaku *bullying* yang dilakukan semakin tinggi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara persepsi terhadap iklim sekolah dengan perilaku *bullying* pada Siswa SMP X Yogyakarta?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap iklim sekolah dengan perilaku *bullying* pada Siswa SMP X Yogyakarta.

Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu psikologi terutama dibidang psikologi pendidikan, psikologi sosial, psikologi perkembangan, dan psikologi klinis.

b. Manfaat Praktis

Jika hipotesis penelitian ini membuktikan bahwa ada hubungan antara persepsi terhadap iklim sekolah dengan perilaku *bullying* pada siswa, maka akan memberikan masukan pada pihak sekolah dalam usaha pencegahan perilaku *bullying* dengan menciptakan iklim sekolah yang positif.